

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah sebagai individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan. Sebagai individu yang unik, anak memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan nutrisi dan cairan, aktivitas dan eliminasi, istirahat, tidur, dan lain-lain. Selain kebutuhan fisiologis tersebut, anak juga membutuhkan kebutuhan psikologis, social, dan spiritual. Hal tersebut dapat terlihat pada tahap usia tumbuh kembang anak (Hidayat, 2008).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antar anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku social (Hidayat, 2008)

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan yang berencana atau darurat atau sehingga mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Deslidel dkk, 2011:41). Dalam hospitalisasi reaksi yang ditunjukkan anak usia prasekolah adalah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun secara perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan (Supartini, 2004:190). Perawatan di rumah sakit membuat anak kehilangan kontrol terhadap dirinya.

Perawatan anak di rumah sakit membuat anak menjadi cemas, takut, sedih, dan timbul perasaan tidak nyaman lainnya. Penelitian membuktikan bahwa hospitalisasi anak dapat menjadi suatu pengalaman yang menimbulkan trauma baik pada anak maupun orang tua sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang akan sangat berdampak pada kerja sama anak dan orang tua dalam perawatan anak selama di rumah sakit. (Supartini, 2004)

Di Indonesia tahun 2009 dan 2010 presentase rawat inap anak usia 1-4 tahun sebesar 4,31% dan 4,65% (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Hasil penelitian Purwandari di RSUD Margono Soekardjo Purwokerto menunjukkan 25% anak usia toddler yang dirawat mengalami cemas tingkat berat, 50% tingkat sedang dan 20% tingkat ringan. Cemas pada anak usia toddler sering disebabkan oleh perpisahan dengan orang tua, rasa takut dengan nyeri dan cedera tubuh, serta kehilangan aktivitasnya, misalnya aktivitas bermain (Purwandari, 2011)

Akhirnya, orientasi pelayanan keperawatan anak berubah yang semula orang tua dilarang untuk mengunjungi anak menjadi *rooming in*, yaitu orang tua boleh tinggal bersama anaknya di rumah sakit selama 24 jam. Selain itu, mainan

boleh di bawa ke rumah sakit, dan penting untuk perawat atau tenaga kesehatan memper-siapkan anak dan orang tuanya sebelum dirawat di rumah sakit. (Supartini, 2004)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani, anak usia toddler hingga usia sekolah rentan terkena penya-kit, sehingga banyak anak pada usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit dan menyebabkan populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan yang sangat drastis. Di Indonesia 30% dari 180 anak antara 3 sampai 12 tahun mempunyai pengalaman dengan rumah sakit. Rata-rata anak mendapat perawatan selama enam hari. Selain membutuhkan perawat-an yang spesial dibanding pasien lain, anak sakit juga mempunyai keistimewaan dan karakteristik ter-sendiri karena anak-anak bukanlah miniatur dari orang dewasa atau dewasa kecil. Waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20-45% lebih banyak dari pada waktu untuk merawat orang dewasa.

Berdasarkan observasi peneliti pada bulan April 2016 saat melakukan praktek klinik keperawatan anak di ruang anak RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, anak yang merasa cemas karena hospitalisasi cenderung bereaksi berteriak menangis bahkan tidak mau disentuh oleh perawat. Rasa cemas yang sama juga dirasakan oleh orang tua sehingga orang tua selalu bertanya, ada rasa tidak percaya, sesekali marah, merasa bersalah, takut, bahkan meminta untuk menghentikan terpai yang diberikan kepada anak. Hal ini yang dapat menjadi penghambat proses perawatan selama anak dirumah sakit dan akan mempengaruhi proses penyembuhan.

Musik dapat berfungsi sebagai alat terapi kesehatan. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres, serta mampu meningkatkan daya ingat. Musik dan kesehatan memiliki kaitan erat, dan tidak diragukan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaan individu maka akan mampu terbawa ke dalam suasana hati yang baik dalam waktu singkat. Oleh karena itu sejumlah rumah sakit di luar negeri mulai menerapkan terapi musik pada pasiennya yang rawat inap. Ketika kita merasa sakit, kita menjadi takut, frustrasi, dan marah yang membuat kita menegangkan ratusan otot dalam punggung, dan mendengar musik secara teratur membantu tubuh menjadi santai secara fisik dan mental sehingga perlahan dapat menyembuhkan dan mencegah sakit punggung. (Rasyid, 2010)

Bertolak dari pemikiran-pemikiran tersebut serta didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti : Gambaran Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak usia Toddler Setelah Mendapat Terapi Musik di ruang Anak Rumah Sakit Lavalette Malang.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Gambaran Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Toddler Setelah Mendapat Terapi Musik Di Ruang Anak Rumah Sakit Lavalette Malang ?

1.3 Tujuan penelitian

1.2.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Toddler Setelah Mendapat Terapi Musik Di Ruang Anak Rumah Sakit Lavalette Malang

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia toddler pada proses hospitalisasi sebelum di berikan terapi musik
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia toddler pada proses hospitalisasi setelah di berikan terapi musik
3. Menganalisa perbedaan tingkat kecemasan anak usia toddler pada proses hospitalisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik

1.4 Manfaat penulisan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi perawat

Adanya penelitian ini adalah sebagai acuan dalam pencegahan timbulnya kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi dengan memberikan terapi musik.

1.4.2 Bagi responden dan keluarga

Dengan adanya penelitian ini maka orang tua pasien dapat mengetahui pengaruh terapi musik pada anak usia toddler yang mengalami kecemasan hospitalisasi di rumah sakit.

1.4.3 Bagi peneliti

Sebagai proses pembelajaran dan aplikasi riset tentang penelitian studi kasus pengaruh terapi musik pada anak usia toddler yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit.